

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

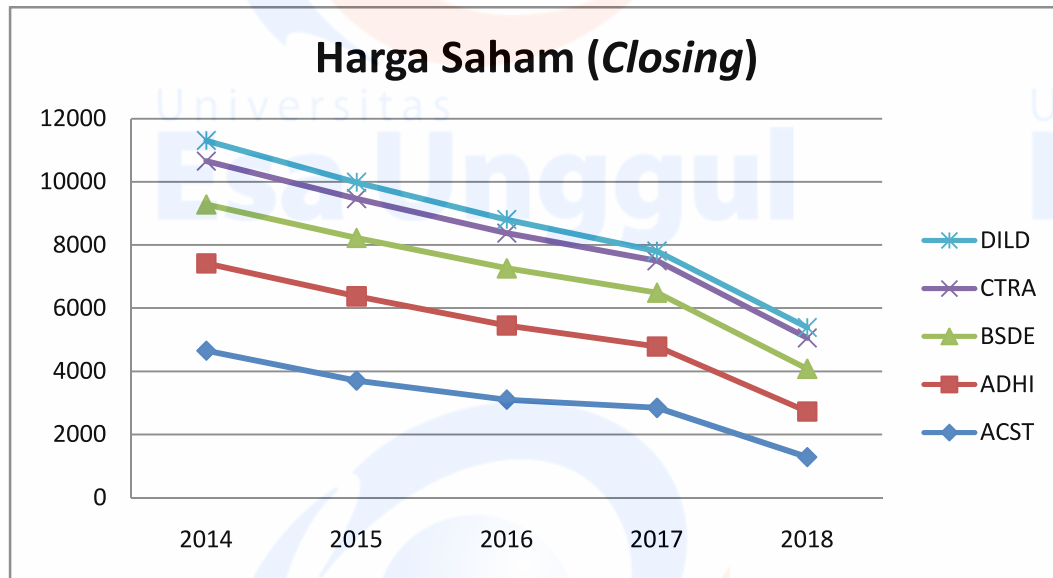
Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya.

Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif seperti *option*, *futures*, dan lain-lain. Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen.

Informasi akuntansi yang tersaji dalam laporan keuangan dibutuhkan bagi para investor untuk membantu pengambilan keputusan terhadap suatu pemilihan investasi. Variabel utama dalam informasi akuntansi pada laporan keuangan yang sering dijadikan alat untuk mengukur kinerja perusahaan adalah laba dan nilai buku. Laporan keuangan yang diterbitkan suatu perusahaan harus dapat mengungkapkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga bermanfaat bagi kepentingan publik. Indikator bahwa suatu informasi akuntansi relevan adalah dengan mengamati reaksi pemodal pada saat diumumkannya suatu informasi yang tercermin dari perubahan (naik-turun) harga saham (Zahroh Naimah, 2011).

Harga saham adalah salah satu hal pertama yang akan dilihat oleh para investor dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga

saham cenderung turun (R. Agus Sartono, 2008:70). Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2008:143).



Sumber : www.idx.co.id – diolah penulis

Gambar 1.1
Perkembangan Harga Saham pada Sektor Properti, *Real Estate*, dan
Jasa Konstruksi di BEI Periode 2014-2018

Pada gambar 1.1 memperlihatkan bahwa harga saham (*Closing*) pada beberapa perusahaan sektor properti, *real estate* dan jasa konstruksi dalam kurun waktu lima tahun mengalami penurunan. Dalam kondisi seperti pada gambar 1.1 investor tidak dapat langsung memberikan kesimpulan bahwa kondisi keuangan perusahaan tersebut tidak baik. Oleh karena itu investor perlu mengukur kondisi keuangan perusahaan menggunakan analisis rasio keuangan yang diduga berpengaruh terhadap harga saham. Rasio keuangan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio profitabilitas dengan menggunakan *Return On Asset*, rasio *leverage* menggunakan *Debt to Equity Ratio*, dan rasio likuiditas menggunakan *Current Ratio*.

Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dan usahanya. *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas. Rasio ini mengukur kekuatan perusahaan membuahakan keuntungan atau juga laba pada tingkat pendapatan, asset, dan juga modal saham. Hubungan antara profitabilitas dengan harga saham yaitu semakin tinggi profit suatu perusahaan maka semakin meningkat juga minat investor untuk berinvestasi, dan harga saham akan ikut meningkat.

Rasio *Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya baik jangka panjang maupun jangka pendek jika perusahaan dilikuidasi. *Debt to Equity Ratio (DER)* digunakan untuk mengukur utang yang dimiliki dengan modal sendiri. Sebaiknya utang perusahaan tidak melebihi modal perusahaan sendiri. Hal ini agar beban tetap yang dikeluarkan perusahaan tidak tinggi. Semakin kecil utang terhadap modal maka semakin baik dan aman. Hubungan antara *leverage* dengan harga saham yaitu semakin tinggi nilai *leverage* suatu perusahaan maka akan menimbulkan penurunan pada harga saham, karena investor akan melihat bahwa rasio hutang perusahaan meningkat yang mengakibatkan beban bunga meningkat maka laba yang diperoleh perusahaan akan menurun diakibatkan karena minat investor berkurang.

Rasio likuiditas adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek perusahaan. *Current Ratio* adalah rasio yang dihasilkan dari perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar atau utang jangka pendek. Hubungan antara likuiditas dengan harga saham yaitu jika perusahaan memiliki kemampuan cukup untuk membayar utang maka beban bunga akan berkurang yang dapat menimbulkan keuntungan meningkat, hal ini timbul karena minat investor untuk berinvestasi meningkat karena kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya.

Hasil penelitian sebelumnya dari Sondakh, Tommy, dan Mangantar tahun 2015 yaitu CR, DER, ROA dan ROE secara simultan dan parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Penelitian dari Meilia Arum Puspitasari tahun 2018 juga menyatakan CR, ROA, dan DER secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian dari (Novitasari, 2015) CR, TATO, DER, dan ROE secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan CR secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, TATO, DER, dan ROE berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Sesuai dengan penjabaran diatas maka dalam penelitian ini telah dibuat data-data mengenai perbedaan antara teori dengan prakteknya yang terjadi pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018.

Tabel 1.1
Data Return On Asset

No	Perusahaan	Tahun	ROA (%)	Harga Saham
1	PT Acset Indonusa Tbk (ACST)	2014	7,04	4.650
		2015	2,19	3.700
		2016	2,70	3.100
		2017	2,90	2.840
		2018	0,24	1.280
2	PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI)	2014	3,12	2.765
		2015	2,77	2.675
		2016	1,57	2.350
		2017	1,82	1.945
		2018	2,14	1.450
3	PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE)	2014	14,20	1.865
		2015	6,53	1.850
		2016	5,32	1.810
		2017	11,29	1.705
		2018	3,27	1.350
4	PT Ciputra Development Tbk (CTRA)	2014	7,71	1.375
		2015	6,62	1.245
		2016	4,03	1.120
		2017	3,21	1.010
		2018	3,80	980
5	PT Intiland Development Tbk (DILD)	2014	4,80	650
		2015	4,07	510
		2016	2,51	424
		2017	2,07	300
		2018	1,37	326

Sumber : www.idx.co.id – diolah penulis

Tabel 1.1 pada bagian yang ditebalkan menjelaskan bahwa pada tahun 2014-2018 *Return On Asset* mengalami fluktuasi dan harga saham mengalami penurunan. Pada PT Ascet Indonusa Tbk (ASCT) di tahun 2016 *Return On Asset* mengalami kenaikan sebesar 0,51% sedangkan harga saham mengalami penurunan sebesar Rp 600,- dan pada tahun 2017 *Return On Asset* mengalami kenaikan sebesar 0,20% sedangkan harga saham mengalami penurunan sebesar Rp 260,-. Pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI) di tahun 2017 *Return On*

Asset mengalami kenaikan sebesar 0,25% sedangkan harga saham mengalami penurunan sebesar Rp 405,- dan pada tahun 2018 *Return On Asset* mengalami kenaikan sebesar 0,32% sedangkan harga saham mengalami penurunan sebesar Rp 495,-.

Pada PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) di tahun 2017 *Return On Asset* mengalami kenaikan sebesar 5,97% sedangkan harga saham mengalami penurunan sebesar Rp 105,-. Pada PT Ciputra Development Tbk (CTRA) di tahun 2018 *Return On Asset* mengalami kenaikan sebesar 0,59% sedangkan harga saham mengalami penurunan sebesar Rp 30,-. Pada PT Intiland Development Tbk (DILD) di tahun 2018 *return on asset* mengalami penurunan sebesar 0,7% sedangkan harga saham mengalami kenaikan sebesar Rp 26,-.

Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian antara teori dengan praktik pada perusahaan. Dimana teori menyebutkan bila laba mengalami kenaikan maka dividen yang dibagikan semakin besar, minat investor pun menjadi meningkat, yang berdampak pula pada permintaan saham yang meningkat dan harga saham ikut meningkat.

Tabel 1.2
Data Debt to Equity Ratio

No	Perusahaan	Tahun	DER (%)	Harga Saham
1	PT Acset Indonusa Tbk (ACST)	2014	127,65	4.650
		2015	190,21	3.700
		2016	92,37	3.100
		2017	269,24	2.840
		2018	526,33	1.280
2	PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI)	2014	497,12	2.765
		2015	224,69	2.675
		2016	269,21	2.350
		2017	382,68	1.945
		2018	379,19	1.450
3	PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE)	2014	52,96	1.865
		2015	63,02	1.850
		2016	57,24	1.810
		2017	57,38	1.705
		2018	72,03	1.350

4	PT Ciputra Development Tbk (CTRA)	2014	103,86	1.375
		2015	101,21	1.245
		2016	103,33	1.120
		2017	105,21	1.010
		2018	106,01	980
5	PT Intiland Development Tbk (DILD)	2014	101,58	650
		2015	115,66	510
		2016	134,11	424
		2017	107,54	300
		2018	118,18	326

Sumber :www.idx.co.id – diolah penulis

Tabel 1.2 pada bagian yang ditekankan menjelaskan bahwa pada tahun 2014-2018 *debt to equity ratio* mengalami fluktuasi dan harga saham mengalami penurunan. Pada PT Ascet Indonusa Tbk (ASCT) di tahun 2016 *debt to equity ratio* mengalami penurunan sebesar 97,84% sedangkan harga saham mengalami penurunan sebesar Rp 600,-. Pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI) di tahun 2015 *debt to equity ratio* mengalami penurunan sebesar 272,43% sedangkan harga saham mengalami penurunan sebesar Rp 90,-.

Pada PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) di tahun 2016 *debt to equity ratio* mengalami penurunan sebesar 5,78% sedangkan harga saham mengalami penurunan sebesar Rp 130,-. Pada PT Intiland Development Tbk (DILD) di tahun 2017 *debt to equity ratio* mengalami penurunan sebesar 26,57% sedangkan harga saham mengalami penurunan sebesar Rp 124,-.

Hal ini menunjukkan ketidaksamaan antara teori dan prakteknya di perusahaan publik. Dimana secara teori *debt to equity ratio* dapat membuat harga saham mengalami penurunan, karena jika rasio hutang perusahaan meningkat mengakibatkan tingginya beban bunga yang harus dibayar, ketika beban bunga meningkat maka laba yang diperoleh perusahaan akan mengalami penurunan, hal tersebut dapat mengakibatkan berkurangnya dividen yang akan dibagikan kepada investor, sehingga minat investor menurun, permintaan saham ikut menurun pada akhirnya harga saham pun ikut menurun.

Tabel 1.3
Data Current Ratio

No	Perusahaan	Tahun	CR (%)	Harga Saham
1	PT Acset Indonusa Tbk (ACST)	2014	157,18	4.650
		2015	132,64	3.700
		2016	179,55	3.100
		2017	127,26	2.840
		2018	109,69	1.280
2	PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI)	2014	130,19	2.765
		2015	156,05	2.675
		2016	129,06	2.350
		2017	140,74	1.945
		2018	134,09	1.450
3	PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE)	2014	205,56	1.865
		2015	273,16	1.850
		2016	293,58	1.810
		2017	237,35	1.705
		2018	336,19	1.350
4	PT Ciputra Development Tbk (CTRA)	2014	147,21	1.375
		2015	156,54	1.245
		2016	187,53	1.120
		2017	194,88	1.010
		2018	202,03	980
5	PT Intiland Development Tbk (DILD)	2014	142,02	650
		2015	89,04	510
		2016	92,15	424
		2017	87,91	300
		2018	101,01	326

Sumber : www.idx.co.id –diolah penulis

Tabel 1.3 pada bagian yang ditebalkan menjelaskan bahwa Pada PT Ascet Indonusa Tbk (ASCT) di tahun 2016 *current ratio* mengalami kenaikan sebesar 46,91% sedangkan harga saham mengalami penurunan sebesar Rp 600,-. Pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI) di tahun 2015 *current ratio* mengalami kenaikan sebesar 25,86% sedangkan harga saham mengalami penurunan sebesar Rp 90,- dan pada tahun 2017 *current ratio* mengalami kenaikan sebesar 11,68% sedangkan harga saham mengalami penurunan sebesar Rp 405,-. Pada PT Bumi

Serpong Damai Tbk (BSDE) di tahun 2015 *current ratio* mengalami kenaikan sebesar 67,60% sedangkan harga saham mengalami penurunan sebesar Rp 15,- lalu pada tahun 2016 *current ratio* mengalami kenaikan sebesar 20,42% sedangkan harga saham mengalami penurunan sebesar Rp 40,- dan pada tahun 2018 *current ratio* mengalami kenaikan sebesar 98,84% sedangkan harga saham mengalami penurunan sebesar Rp 355,-.

Pada PT Ciputra Development Tbk (CTRA) di tahun 2015 *current ratio* mengalami kenaikan sebesar 9,33% sedangkan harga saham mengalami penurunan sebesar Rp 130,- lalu pada tahun 2016 *current ratio* mengalami kenaikan sebesar 30,99% sedangkan harga saham mengalami penurunan sebesar Rp 125,- lalu pada tahun 2017 *current ratio* mengalami kenaikan sebesar 7,34% sedangkan harga saham mengalami penurunan sebesar Rp 110,- dan pada tahun 2018 *current ratio* mengalami kenaikan sebesar 7,15% sedangkan harga saham mengalami penurunan sebesar Rp 30,-. Pada PT Intiland Development Tbk (DILD) di tahun 2016 *current ratio* mengalami kenaikan sebesar 3,11% sedangkan harga saham mengalami penurunan sebesar Rp 86,-.

Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyebutkan apabila *current ratio* mengalami kenaikan maka harga saham juga akan meningkat. Hal itu dikarenakan investor melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva lancar nya untuk memenuhi liabilitas jangka pendek yang akan jatuh tempo.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas serta adanya fenomena keterkaitan rasio keuangan terhadap pergerakan pada harga saham di beberapa perusahaan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas terhadap Harga Saham pada Sektor Properti, Real Estate, dan Jasa Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jelaskan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Terjadi peningkatan terhadap nilai *Return of Assets* (ROA) namun harga saham perusahaan mengalami penurunan.
2. Terjadi penurunan terhadap nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) namun harga saham perusahaan mengalami penurunan.
3. Terjadi peningkatan terhadap nilai *Current Ratio* (CR) namun harga saham perusahaan mengalami penurunan.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti tidak meluas, maka penulis membatasi penulisan masalah yang diteliti, maka penelitian ini hanya memfokuskan pada:

1. Profitabilitas diukur dengan *Return of Assets* (ROA)
2. *Leverage* diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER)
3. Likuiditas diukur dengan *Current Ratio* (CR)
4. Laporan keuangan perusahaan sektor Properti, Real Estate, dan Jasa Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018.

1.4 Perumusan Masalah

Adapun masalah yang menjadi pokok penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas terhadap harga saham pada Sektor Properti, *Real Estate*, dan Jasa Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018 secara simultan?
2. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap harga saham pada Sektor Properti, *Real Estate*, dan Jasa Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018 secara parsial?
3. Apakah terdapat pengaruh *Leverage* terhadap harga saham pada Sektor Properti, *Real Estate*, dan Jasa Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018 secara parsial?
4. Apakah terdapat pengaruh Likuiditas terhadap harga saham pada Sektor Properti, *Real Estate*, dan Jasa Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018 secara parsial?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas secara simultan terhadap harga saham pada Sektor Properti, *Real Estate*, dan Jasa Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas secara parsial terhadap harga saham pada Sektor Properti, *Real Estate*, dan Jasa Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* secara parsial terhadap harga saham pada Sektor Properti, *Real Estate*, dan Jasa Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas secara parsial terhadap harga saham pada Sektor Properti, *Real Estate*, dan Jasa Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan. Berikut manfaat penelitian untuk beberapa pihak:

1. Bagi Investor dan Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan sumber informasi bagi perusahaan mengenai permasalahan penurunan harga saham dan bagi investor dapat menjadi bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi, referensi dan perbandingan dengan penelitian yang telah dilakukan untuk menambah materi peneliti selanjutnya.